

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Berzikir Syarafal Anam

1. Terminologi Berzikir Syarafal Anam

Tradisi berzikir Syarafal Anam merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Suku Lembak Bengkulu. Tradisi ini diwujudkan melalui pembacaan syair-syair yang berisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan secara bersama-sama dengan iringan alat musik tradisional seperti rebana. Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai kesenian, tetapi juga sebagai bentuk dzikir yang mengandung nilai spiritual dan religius dalam kehidupan masyarakat.¹

Syarafal Anam sebagai tradisi berzikir memiliki keterkaitan erat dengan penyebaran Islam di Bengkulu. Tradisi ini berkembang sebagai media dakwah yang digunakan oleh para ulama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat secara kultural. Melalui lantunan syair yang indah dan penuh makna, ajaran Islam dapat diterima dengan lebih mudah tanpa adanya paksaan, sehingga tradisi ini menjadi bagian penting dalam proses islamisasi masyarakat Suku Lembak.²

Dalam pelaksanaannya, tradisi berzikir Syarafal Anam dilakukan secara berkelompok dengan dipimpin oleh seorang pelantun utama, sementara anggota lainnya mengikuti secara serempak. Syair-syair yang dibacakan umumnya mengandung

¹ Zulkarnain Dali, dkk., *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*, Bengkulu: (penerbit Alifba media), hlm. 15-25

² Zulkarnain Dali, dkk., *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*, Bengkulu: (penerbit Alifba media kan), hlm. 15-25

pujian kepada Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah keteladanan, serta pesan-pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Iringan rebana dalam tradisi ini berfungsi untuk menjaga kekompakan dan menambah kekhusyukan dalam pelaksanaan dzikir.³

Sumber-sumber tertua tentang berzikir Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi beliau hidup pada abad ke-13-14 (19-20 m) Secara historis yang menyebutkan dan memprakirakan syarafal anam sebagai bentuk berzikir yaitu lingkungan murid dan majelis beliau itu sendiri di Hadramaut Tradisi tersebut berlangsung dalam majelis-majelis Maulid dan pertemuan keagamaan yang dipimpin langsung oleh beliau. Pembacaan itu dilakukan secara berjamaah dengan irama tertentu yang menekankan unsur shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad saw. Praktik ini kemudian diwariskan oleh para muridnya dan menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Nusantara.⁴

Sebagaimana disebutkan dalam karya tasawuf oleh al-Adhkar karya al-Nawawi sholawat kepada nabi termasuk bagian dzikir yang dianjurkan dalam literatur klasik sholawat sering dikategorikan sebagai bentuk bzikir Baarti menurut kerangka ini secara konseptual syarafal anam yang berisi shalawat dan pujian termasuk kategori berzikir. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi membaca Syarafal Anam memiliki dasar dalam ajaran Islam klasik dan dipahami sebagai bentuk dzikir yang dilakukan secara bersama-

³ Zulkarnain Dali, dkk., *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*, Bengkulu: (Alifba media), hlm. 15-25

⁴ Ansor, Miftakhul. *Muhassinat lafdziyyah dalam kitab Maulid Simtud Durar karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi*. Diss. Universitas Negeri Malang, 2015.

sama dalam majelis keagamaan Selain itu, pembacaan Syarafal Anam membantu jamaah fokus dan khushyuk dalam berzikir.⁵

Sementara itu sumber-sumber tertua lainnya mengenai dzikir sudah di kenal di area nabi Muhammad saw, dan para sahabat-sahabat lainnya, dalam karya klasik, misalnya al-minhaj fial-ihya oleh jamal al-din ibn al-ma'mun (w.588h/1192m), disebutkan bahwa sahabat melakukan dzikir secara rutin setelah salat dan dalam kehidupan sehari-hari sementara itu menurut abu nu'aym al-isfahani (w 430 h/1039m) dalam hilyat al-awliya, praktik dzikir tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dilakukan secara jama'ah dalam majelis, yang kemudian menjadi tradisi sufi pada abad pertengahan.⁶ Beberapa penulis sejarah tasawuf, seperti al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), beliau mengatakan bahwa zikir merupakan cara utama untuk membersihkan hati dan mendekat kan diri kepada allah beliau juga menekankan pentingnya dzikir lisan (jahr), dzikir batin (khafi), dan pengulangan kalimat suci sebagai sarana spiritual. Beliau menambahkan bahwa zikir Bersama-sama menjadi populer di kalangan tarekat sebagai bagian dari latihan rohani yang struktur.⁷

Dalam tradisi sufi, dzikir berkembang menjadi praktik yang berbeda-beda menurut tarekat. Misalnya, tarekat Kubrawiyya menekankan dzikir secara lisan dengan irama tertentu, sedangkan Naqshbandiyya lebih menekankan dzikir batin. Menurut Idries Shah (1971), praktik dzikir Bersama-sama mulai dikenal luas di wilayah Persia dan Irak sejak abad ke-5 H/11 M, terutama di

⁵ Hafidz, Abdul. "Konsep dzikir dan doa perspektif Al-Qur'an." *Islamic Akademika* 6.1 (2019): 55-77.

⁶ Widianengsih, Resti. "Hadits tentang dzikir perspektif tasawuf." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1.3 (2021).

⁷ Daniyarti, Wiwi Dwi, et al. "The concept of dhikr in sufism and its practices and benefits in life." *Journal Analytica Islamica* 12.2 (2023) 255-263

kalangan murid sufi yang meniru metode Syaikh Ahmad al-Ghazali dan gurunya.⁸

2. History Perkembangan Tradisi Syarafal Anam

Secara historis tradisi ini diyakini masuk melalui jaringan ulama dan perdangan arab dari wilayah hadramaut di yaman pada abad ke-17 hingga ke-18 mereka datang ke pesisir barat Sumatra melalui jalur perdagangan Samudra hindia sambil menyebarkan ajaran islam para ulama hadramaut tersebut memperkenalkan bacaan kitab maulid syraf al- anam yang berisi pujian dan kisa kelahiran nabi Muhammad saw.⁹

Secara historis tradisi ini diyakini masuk melalui jaringan ulama dan perdagangan Arab dari wilayah Hadramaut, Yaman pada abad ke-17 hingga ke-18. Mereka datang ke pesisir barat Sumatra melalui jalur perdagangan Samudra Hindia sambil menyebarkan ajaran Islam. Para ulama Hadramaut tersebut memperkenalkan bacaan kitab maulid *Syaraf al-Anam* yang berisi pujian dan kisah kelahiran Nabi Muhammad saw.

Seni budaya Syarafal Anam merupakan salah satu bentuk kesenian Islam yang berkembang dalam masyarakat Suku Lembak Bengkulu. Tradisi ini diwujudkan melalui pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti rebana. Syarafal Anam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi keagamaan yang mengandung nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam. Dalam praktiknya, lantunan syair yang dibacakan mengandung

⁸ Daniyarti, Wiwi Dwi, et al. "The concept of dhikr in sufism and its practices and benefits in life." *Journal Analytica Islamica* 12.2 (2023): 287-296.

⁹ Ahmad Fauzi, Tradisi Zikir dan Shalawat dalam Masyarakat Muslim Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 45.

pesan moral, ajaran akhlak, serta bentuk kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW.

Keberadaan Syarafal Anam tidak terlepas dari proses historis masuknya Islam ke wilayah Bengkulu. Tradisi ini berkembang sebagai hasil perpaduan antara budaya lokal masyarakat dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para ulama. Dalam proses penyebaran Islam, para tokoh agama memanfaatkan kesenian seperti Syarafal Anam sebagai media dakwah yang efektif, karena mudah diterima oleh masyarakat. Seiring waktu, tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Suku Lembak.¹⁰

Dalam kehidupan masyarakat, Syarafal Anam memiliki fungsi yang sangat penting. Tradisi ini berperan sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan shalawat dan syair keagamaan. Selain itu, Syarafal Anam juga menjadi media sosial yang mampu mempererat hubungan antar anggota masyarakat, karena pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dalam suasana kebersamaan. Di sisi lain, tradisi ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang memiliki nilai historis dan religius. Melalui Syarafal Anam, nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang halus dan tidak menggurui, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.¹¹

Dalam penerapannya, Syarafal Anam biasanya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti peringatan

¹⁰ Zulkarnain Dali, dkk., *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*, Bengkulu: (penerbit Alifba media), hlm. 1-10.

¹¹ Zulkarnain Dali, dkk., *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*, Bengkulu: (penerbit Alifba media), 2025 hlm. 1-4.

Maulid Nabi, acara pernikahan, aqiqah, serta kegiatan adat lainnya. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang pelantun utama, dengan iringan alat musik tradisional yang menambah kekhidmatan suasana. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan keagamaan dan penguatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.¹²

Syarafal Anam juga mengandung berbagai nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai religius tercermin dari isi syair yang berisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Nilai sosial terlihat dari adanya kebersamaan dan kerja sama dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Nilai budaya tampak dari upaya pelestarian tradisi lokal yang terus dijaga keberlangsungannya, sedangkan nilai moral tercermin dalam pesan-pesan kebaikan yang disampaikan melalui syair yang dilantunkan. Dengan demikian, Syarafal Anam tidak hanya menjadi bagian dari kesenian, tetapi juga menjadi sarana pembinaan keagamaan dan sosial dalam masyarakat.¹³

Di Bengkulu, masuknya tradisi ini tidak terlepas dari proses islamisasi wilayah tersebut yang berlangsung antara abad XV hingga XVII. Beberapa teori menyebutkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui hubungan dengan Aceh, Banten, Palembang, dan Indrapura. Seiring berkembangnya Islam di Bengkulu, tradisi pembacaan maulid dan zikir berjamaah juga ikut berkembang sebagai bagian dari dakwah kultural.

¹² Zulkarnain Dali, dkk., *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*, Bengkulu: (penerbit Alifba media), 2025 hlm. 4-7.

¹³ Zulkarnain Dali, dkk., *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*, Bengkulu: (penerbit Alifba media), 2025 hlm. 7-10.

Syarafal Anam kemudian tidak hanya dipahami sebagai bacaan maulid, tetapi berkembang menjadi bentuk seni religius yang memadukan zikir, syair pujian, irama vokal, serta tabuhan rebana. Dalam perkembangannya, tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Bengkulu dan biasa dilaksanakan dalam acara keagamaan seperti maulid Nabi, pernikahan, aqiqah, khitanan, dan peringatan hari besar Islam lainnya.¹⁴

Namun dalam dinamika modernisasi, eksistensi Syarafal Anam menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi budaya, perkembangan hiburan modern, serta menurunnya minat generasi muda menjadi faktor yang menyebabkan tradisi ini mulai mengalami marginalisasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi regenerasi yang terencana agar tradisi ini tetap lestari dan tidak kehilangan nilai spiritualnya.

B. Budaya Lokal Grup Syarafal Anam

Secara etimologis, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal, budi, atau kemampuan berpikir manusia. Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai segala hasil pemikiran, ciptaan, dan perilaku manusia yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, kata lokal berasal dari bahasa Inggris *local* yang berarti setempat atau berkaitan dengan suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, secara etimologis budaya lokal dapat diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang tumbuh,

¹⁴ Rudi Hartono, "Dzikir Kolektif sebagai Media Dakwah Kultural di Indonesia," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 112.

berkembang, dan dipelihara di suatu daerah tertentu serta menjadi ciri khas masyarakat di wilayah tersebut.¹⁵

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Pendapat ini menjelaskan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses sosialisasi dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, gagasan, tindakan, dan hasil karya tersebut berkembang sesuai dengan kondisi sosial, adat istiadat, serta lingkungan tempat masyarakat hidup. Dengan demikian, budaya lokal dapat dipahami sebagai kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu dan diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi.¹⁶

Sementara itu, Edward Burnett Tylor menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki seseorang sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, budaya lokal dapat dipahami sebagai kumpulan unsur-unsur kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah. Unsur-unsur tersebut dipelajari melalui keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-

¹⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta, (2009). hlm. 146.

¹⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta, (2009). hlm. 144.

temurun sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁷

Menurut Clifford Geertz, budaya merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui berbagai simbol dan diwariskan secara historis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Simbol-simbol tersebut digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, menyampaikan nilai-nilai, mempertahankan pengetahuan, serta memahami kehidupan mereka. Berdasarkan pandangan ini, budaya lokal tidak hanya berupa tradisi atau kebiasaan, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Berbagai upacara adat, tarian tradisional, bahasa daerah, pakaian adat, maupun kesenian tradisional mengandung nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸ Selanjutnya, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya berkaitan dengan kemampuan manusia menghasilkan berbagai benda atau teknologi yang berguna bagi kehidupan. Rasa berhubungan dengan nilai-nilai, norma, etika, keindahan, dan perasaan yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, cipta berkaitan dengan kemampuan manusia dalam berpikir, menciptakan ide, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menghasilkan berbagai bentuk kreativitas. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan membentuk budaya lokal yang menjadi identitas serta kekayaan suatu daerah.¹⁹

¹⁷ Tylor, E. B. *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art, and custom* (Vol. 1). John Murray.9 (2010) hlm 181

¹⁸ Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. (2008)

¹⁹ Soemardjan, S., & Soemardi, S. *Setangkai bunga sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. (2010)

Menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan menjadi pedoman dalam bertindak. Dalam budaya lokal, pengetahuan tersebut diwujudkan melalui adat istiadat, tradisi, bahasa daerah, aturan adat, nilai-nilai kehidupan, dan cara masyarakat menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang harus dijaga, tetapi juga menjadi pedoman dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis, dan saling menghargai.²⁰

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal adalah keseluruhan nilai, norma, adat istiadat, tradisi, bahasa, kesenian, pengetahuan, kepercayaan, serta hasil karya masyarakat yang tumbuh, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun di suatu daerah tertentu. Budaya lokal menjadi identitas yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, budaya lokal juga memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai luhur, memperkuat persatuan, melestarikan warisan nenek moyang, serta membangun karakter masyarakat agar tetap menghargai budaya sendiri di tengah perkembangan zaman.

C. Budaya Organisasi Grup Syarafal Anam

Secara etimologis, istilah budaya berasal dari bahasa Latin, yaitu *colere*, yang berarti "mengolah" atau "memelihara". Dalam ilmu sosial, budaya dipahami sebagai kumpulan nilai, norma, keyakinan, dan

²⁰ Suparlan, P. (1998). *Kebudayaan, masyarakat, dan agama*. *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, 10(1).

kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta menjadi pedoman dalam membentuk perilaku suatu kelompok. Ketika konsep budaya diterapkan dalam lingkungan kerja, muncullah istilah budaya organisasi, yaitu nilai dan makna yang dipahami bersama oleh seluruh anggota organisasi sehingga menjadi ciri khas yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya.²¹

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam menjelaskan budaya organisasi. Edgar H. Schein dalam Kosasih menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan kumpulan asumsi dasar yang dibentuk atau dikembangkan oleh suatu kelompok untuk menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari luar organisasi (adaptasi eksternal) maupun dari dalam organisasi (integrasi internal). Asumsi tersebut kemudian diajarkan kepada anggota baru sebagai pedoman dalam cara memandang, berpikir, dan bertindak di dalam organisasi.²²

Robbins dan Judge dalam Alhempri menjelaskan bahwa budaya organisasi adalah sistem makna yang dimiliki dan dipahami bersama oleh seluruh anggota organisasi. Sistem makna tersebut menjadi pembeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Sementara itu, Hofstede dalam Alhempri, memandang budaya organisasi sebagai praktik yang dilakukan secara bersama oleh anggota organisasi. Praktik tersebut lebih mudah diamati dibandingkan budaya nasional,

²¹ Metris, D., Esterina, M., Edwar, R. C., Sarniati, S., Ukba, S., & Zulzaman, Z. (2025). Budaya Organisasi.hlm 13

²² Metris, D., Esterina, M., Edwar, R. C., Sarniati, S., Ukba, S., & Zulzaman, Z. (2025). Budaya Organisasi.hlm 13

meskipun tetap didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini oleh organisasi.²³

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa budaya organisasi merupakan sistem nilai, keyakinan, dan makna yang dimiliki bersama oleh seluruh anggota organisasi. Budaya ini terbentuk melalui interaksi sosial, diwariskan kepada anggota baru, dan menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak untuk mencapai tujuan bersama. Namun, pada saat ini pemahaman tentang budaya organisasi mulai mengalami perkembangan. Budaya organisasi tidak lagi hanya dipandang sebagai warisan yang diterima begitu saja, tetapi juga sebagai sesuatu yang dapat dikelola, dikembangkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi agar mampu mendukung pencapaian tujuan dan menghadapi perubahan yang terjadi.²⁴

Budaya organisasi terbentuk melalui interaksi antaranggota, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan menjadi pedoman bagi anggota dalam berperilaku untuk mencapai tujuan bersama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, cara memandang budaya organisasi juga mengalami perubahan. Budaya tidak lagi hanya dianggap sebagai warisan yang diterima begitu saja, tetapi juga dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikelola, dikembangkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi agar mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi.²⁵

²³ Metris, D., Esterina, M., Edwar, R. C., Sarniati, S., Ukba, S., & Zulzaman, Z. (2025). Budaya Organisasi.hlm 13

²⁴ Metris, D., Esterina, M., Edwar, R. C., Sarniati, S., Ukba, S., & Zulzaman, Z. (2025). Budaya Organisasi.hlm 13-14

²⁵ Metris, D., Esterina, M., Edwar, R. C., Sarniati, S., Ukba, S., & Zulzaman, Z. (2025). Budaya Organisasi.hlm 14

“Dengan demikian, budaya organisasi tidak hanya menggambarkan identitas organisasi saat ini, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan arah dan perkembangan organisasi di masa depan.”²⁶

Dalam praktiknya, budaya organisasi semakin penting dalam menghadapi kondisi organisasi yang terus berubah. Perkembangan teknologi yang sangat cepat, perubahan kondisi pasar, serta keberagaman usia dan latar belakang anggota atau karyawan menuntut setiap organisasi memiliki budaya yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Budaya organisasi dapat diibaratkan sebagai pedoman yang mengarahkan cara anggota berpikir, bersikap, dan bertindak. Selain itu, budaya juga membantu membangun identitas bersama serta memudahkan organisasi dalam menghadapi berbagai perubahan. Oleh karena itu, budaya organisasi pada masa sekarang tidak hanya dipahami sebagai nilai dan makna yang dimiliki bersama, tetapi juga sebagai aset penting yang perlu dikelola dengan baik agar organisasi dapat terus bertahan, berkembang, dan mampu menghadapi perubahan yang semakin dinamis Alhempy et al.²⁷

D. Regenerasi / pewarisan budaya

Regenerasi merupakan proses pergantian generasi yang berlangsung secara berkelanjutan guna menjaga kesinambungan suatu tradisi agar tetap hidup dan berkembang. Dalam konteks tradisi keagamaan seperti Syarafal Anam, regenerasi bukan sekadar menggantikan anggota lama dengan anggota baru, melainkan memastikan bahwa nilai, makna, dan ruh spiritual yang terkandung di

²⁶ Metris, D., Esterina, M., Edwar, R. C., Sarniati, S., Ukba, S., & Zulzaman, Z. (2025). *Budaya Organisasi*. hlm 14

²⁷ Metris, D., Esterina, M., Edwar, R. C., Sarniati, S., Ukba, S., & Zulzaman, Z. (2025). *Budaya Organisasi*. hlm 14

dalamnya tetap terpelihara. Tanpa adanya regenerasi yang baik, sebuah tradisi dapat mengalami penurunan kualitas, kehilangan identitas, bahkan berpotensi punah seiring berjalannya waktu.²⁸

Menurut Koentjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi, kebudayaan bukanlah sesuatu yang diwariskan melalui keturunan atau faktor biologis. Kebudayaan diperoleh setiap individu melalui proses belajar sejak lahir hingga dewasa. Proses tersebut berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui sosialisasi serta enkulturasi. Melalui kedua proses tersebut, seseorang mempelajari, memahami, dan membiasakan diri dengan nilai-nilai, norma, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, serta berbagai kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian, pewarisan budaya menjadi sarana untuk menjaga agar kebudayaan tetap hidup, berkembang, dan diteruskan kepada generasi berikutnya.²⁹

Sementara itu, menurut Edward B. Tylor dalam *Primitive Culture*, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki seseorang sebagai anggota masyarakat. Semua unsur tersebut tidak dimiliki secara alami sejak lahir, tetapi dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, proses pewarisan budaya memiliki peran yang sangat penting karena menjadi cara bagi suatu masyarakat untuk meneruskan nilai-nilai, tradisi, dan

²⁸ Zulkarnain Dali, dkk., *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*, Bengkulu: (penerbit Alifba media), hlm. 26-28

²⁹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta, (2009). hlm. 149

pengetahuan kepada generasi muda sehingga identitas budaya tetap terpelihara dan tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.³⁰

Regenerasi dalam Syarafal Anam tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis seperti penguasaan irama, vokal, dan kekompakan penampilan. Lebih dari itu, regenerasi juga menyangkut penanaman nilai-nilai religius, pemahaman makna zikir dan shalawat, serta pembentukan akhlak dan sikap hormat terhadap tradisi. Anggota baru tidak hanya diajarkan bagaimana cara melantunkan syair, tetapi juga menghayati makna yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Di sinilah letak pentingnya keseimbangan antara aspek keterampilan dan aspek spiritual.³¹

Dalam perspektif organisasi, regenerasi merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberlanjutan kelompok. Tanpa kaderisasi yang terstruktur, organisasi akan bergantung pada figur-figur tertentu dan kesulitan mempertahankan eksistensinya ketika generasi lama tidak lagi aktif. Sebaliknya, regenerasi yang berjalan baik akan melahirkan kepemimpinan baru, menjaga stabilitas organisasi, serta membuka ruang inovasi tanpa menghilangkan nilai dasar tradisi.³²

Oleh karena itu, regenerasi bukan hanya kebutuhan budaya, tetapi juga kebutuhan organisasi. Regenerasi menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa Syarafal Anam tetap hidup di tengah perubahan sosial, mampu menarik minat generasi muda, serta terus

³⁰ Tylor, E. B. *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art, and custom* (Vol. 1). John Murray.9 (2010) hlm 185

³¹ Andi Saputra, "Ekspresi Kecintaan kepada Nabi dalam Tradisi Syarafal Anam," *Jurnal Studi Dakwah*, Vol. 5, No. 2, 2024, hlm. 120.

³² Zulkarnain Dali, dkk., *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*, Bengkulu: (penerbit Alifba media), hlm. 40–50.

diwariskan secara utuh baik dalam bentuk, makna, maupun nilai spiritualnya.³³

E. Strategi *Talent Development* dalam Regenerasi Tradisi

Strategi *talent development* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh organisasi, kelompok, atau komunitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anggotanya. Pengembangan tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan pengetahuan, sikap, pengalaman, serta rasa tanggung jawab sehingga anggota dapat menjalankan perannya dengan baik. Dalam sebuah organisasi, strategi ini menjadi bagian penting karena dapat mempersiapkan anggota agar mampu menjadi penerus yang berkualitas dan menjaga keberlangsungan organisasi di masa yang akan datang.³⁴

Dalam konteks pelestarian budaya, *talent development* memiliki peran yang sangat penting karena menjadi salah satu cara untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu melanjutkan tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Melalui proses pengembangan yang dilakukan secara terencana, generasi muda tidak hanya diajarkan keterampilan dalam menjalankan suatu tradisi, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai sejarah, makna, nilai-nilai, dan aturan yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu mempraktikkan tradisi, tetapi juga

³³ Zulkarnain Dali, dkk., *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*, Bengkulu: (penerbit Alifba media), hlm. 40–50.

³⁴ Armstrong, Michael. *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. London: Kogan Page. 2020 hlm 22

memahami pentingnya menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.³⁵

Menurut Garavan, *talent development* adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan potensi individu melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran, pelatihan, pendampingan, dan pengalaman secara langsung. Proses ini bertujuan agar setiap individu mampu meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta kompetensi yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Melalui proses pengembangan yang dilakukan secara berkelanjutan, setiap anggota memiliki kesempatan untuk terus belajar, memperbaiki kemampuan, serta mempersiapkan diri menjadi generasi penerus yang mampu mempertahankan keberlangsungan organisasi maupun tradisi yang dijalankan.³⁶

Sementara itu, menurut Armstrong, *talent development* merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu melalui berbagai proses, seperti pendidikan, pelatihan, pembimbingan (*coaching*), serta pendampingan (*mentoring*). Pengembangan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar setiap individu mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan organisasi dan memberikan kontribusi yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, *talent development* tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan

³⁵ Armstrong, Michael. *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. London: Kogan Page.2020 hlm 22-23

³⁶ Garavan, Thomas N.A *Strategic Perspective on Human Resource Development*. Advances in Developing Human Resources.2020

karakter, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta komitmen dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan.³⁷

Dalam proses regenerasi tradisi, strategi *talent development* dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti latihan yang dilakukan secara rutin, pembelajaran secara langsung dari anggota senior, pemberian kesempatan kepada anggota baru untuk ikut tampil dalam berbagai kegiatan budaya, serta evaluasi terhadap perkembangan kemampuan setiap anggota. Melalui kegiatan tersebut, generasi muda memperoleh pengalaman secara langsung sehingga kemampuan mereka terus berkembang dari waktu ke waktu. Selain belajar mengenai teknik atau keterampilan, mereka juga mempelajari nilai-nilai kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat kepada anggota yang lebih senior, serta pentingnya menjaga warisan budaya agar tetap lestari.³⁸

Dengan demikian, strategi *talent development* tidak hanya bertujuan menghasilkan anggota yang memiliki kemampuan teknis yang baik, tetapi juga membentuk generasi penerus yang memiliki pengetahuan, karakter, dan kepedulian terhadap budaya yang diwariskan. Apabila strategi ini diterapkan secara konsisten, proses regenerasi akan berjalan lebih baik karena setiap anggota memiliki kesempatan untuk belajar, berkembang, dan mempersiapkan diri sebagai penerus yang

³⁷ Armstrong, Michael. *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. London: Kogan Page.2020 hlm 23-24

³⁸ Armstrong, Michael. *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. London: Kogan Page.2020 hlm 25

mampu menjaga serta melestarikan tradisi agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi berikutnya.³⁹

F. Kerangka Pemikiran

Tradisi berzikir Syarafal Anam merupakan salah satu warisan budaya religius masyarakat Bengkulu Tengah yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan kultural yang kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah dan ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Di dalamnya terdapat nilai kebersamaan, solidaritas, serta identitas kolektif yang menjadi ciri khas komunitas pendukungnya. Namun, di tengah arus modernisasi, globalisasi budaya, serta perubahan pola hidup generasi muda, eksistensi tradisi ini menghadapi tantangan yang cukup serius. Berkurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional religius dapat berdampak pada melemahnya kesinambungan tradisi apabila tidak diantisipasi secara sistematis.⁴⁰

Kajian teori dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap penelitian ilmiah memerlukan dasar konseptual yang jelas agar mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis. Menurut Sugiyono, teori merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena secara terstruktur. Dalam konteks penelitian kualitatif, teori tidak hanya berfungsi sebagai landasan awal, tetapi juga sebagai alat untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena sosial. Dalam kondisi tersebut, regenerasi menjadi solusi utama untuk

³⁹ Armstrong, Michael. *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. London: Kogan Page. 2020 hlm

⁴⁰ Suryana, Y. Manajemen pelestarian budaya berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 29(3), (2022). 189–203.

menjaga keberlanjutan tradisi. Regenerasi bukan hanya proses pergantian anggota lama dengan anggota baru, tetapi merupakan proses kaderisasi yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Regenerasi yang efektif harus mampu mentransfer keterampilan teknis sekaligus menanamkan nilai spiritual dan filosofis yang terkandung dalam tradisi Syarafal Anam. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat spontan, melainkan berbasis pada pendekatan manajerial yang jelas, salah satunya melalui strategi *talent development*.⁴¹

Penyusunan kajian teori, diperlukan kerangka berpikir yang mampu menghubungkan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan alur logis yang menunjukkan hubungan antara variabel atau konsep yang diteliti. Kerangka ini berfungsi untuk memberikan arah yang jelas dalam proses penelitian, sehingga peneliti dapat lebih fokus dalam menganalisis fenomena yang dikaji. Strategi *talent development* dalam konteks ini mencakup proses identifikasi potensi generasi muda, pelatihan yang terstruktur, pembinaan spiritual yang konsisten, serta evaluasi kemampuan secara berkala. Melalui identifikasi bakat, kelompok dapat mengenali potensi anggota sejak awal sehingga pembinaan dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pelatihan yang terstruktur memastikan adanya peningkatan kualitas secara bertahap, sementara pembinaan spiritual menjaga agar tradisi tidak kehilangan makna religiusnya. Evaluasi yang berkelanjutan berfungsi untuk mengukur perkembangan serta memperbaiki kekurangan dalam proses pembinaan.⁴²

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 15–20.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 25–30.

Keberhasilan regenerasi tradisi berzikir Syarafal Anam sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, kekuatan budaya organisasi kelompok. Budaya organisasi yang kuat akan membentuk komitmen, loyalitas, dan rasa memiliki di antara anggota. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kebersamaan, penghormatan kepada senior, serta kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. menjadi fondasi yang memperkuat ikatan internal kelompok. Tanpa budaya organisasi yang kokoh, proses regenerasi akan berjalan lemah karena tidak ada nilai yang mengikat anggota secara emosional dan spiritual.⁴³

Kedua, sistem pembinaan yang terstruktur. Pembinaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan akan menciptakan proses kaderisasi yang sistematis. Struktur kepelatihan yang jelas, jadwal latihan yang konsisten, serta pembagian peran dalam organisasi akan membantu anggota memahami tanggung jawabnya. Sistem pembinaan yang baik juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman dari generasi senior kepada generasi junior secara efektif.

Ketiga, strategi pengembangan bakat yang berkelanjutan. Pengembangan bakat tidak boleh berhenti pada tahap awal perekrutan, tetapi harus terus dilakukan melalui peningkatan kualitas teknik, mental, dan spiritual anggota. Keberlanjutan strategi ini akan memastikan bahwa setiap generasi tidak hanya mampu mempertahankan tradisi, tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai dasarnya.⁴⁴

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 85–90.

⁴⁴ Zef Rijal, Rochman Hakim, dan Aminol Rosid Abdullah, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development): Konsep, Teori-Teori dan Desain Penelitian*, Bandung: Literasi Nusantara, 2022, hlm. 40–45.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan regenerasi sebagai variabel kunci dalam pelestarian tradisi Syarafal Anam. Regenerasi yang efektif dipengaruhi oleh kekuatan budaya organisasi, sistem pembinaan yang terstruktur, serta strategi *talent development* yang berkelanjutan. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang menentukan berhasil atau tidaknya upaya menjaga eksistensi tradisi berzikir Syarafal Anam di Kabupaten Bengkulu Tengah. Apabila ketiganya berjalan secara sinergis, maka tradisi ini tidak hanya akan bertahan, tetapi juga mampu berkembang dan tetap relevan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.⁴⁵

Tradisi berzikir Syarafal Anam merupakan warisan budaya religius masyarakat Bengkulu Tengah yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Namun, modernisasi dan berkurangnya minat generasi muda menjadi tantangan dalam keberlanjutan tradisi ini. Regenerasi menjadi solusi utama dalam menjaga eksistensi tradisi. Regenerasi yang efektif harus dilakukan secara terencana melalui strategi *talent development* yang meliputi identifikasi bakat, pelatihan, pembinaan, dan evaluasi. Dengan demikian, keberhasilan regenerasi tradisi berzikir Syarafal Anam sangat dipengaruhi oleh:

1. Kekuatan budaya organisasi kelompok.
2. Sistem pembinaan yang terstruktur.
3. Strategi pengembangan bakat yang berkelanjutan.⁴⁶

⁴⁵ Tanjung, R., & Hidayat, A. Sistem kaderisasi dalam organisasi seni tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), (2023). 145–160.

⁴⁶ Yusuf, M., & Kurniawan, B. Talent development strategy in community-based cultural organizations. *International Journal of Cultural Management*, 8(1). (2024)., 55–70